

Implementasi Strategi Pembelajaran Jigsaw dalam Pembelajaran Fiqh di MTsN 4 Langkat

Implementation of the Jigsaw Learning Strategy in Fiqh Instruction at MTsN 4 Langkat

Milfa Yetty*, Asmayani, Ahmad Khairuddin

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

* milfayetty@insan.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Jigsaw learning
strategy; Fiqh learning;
cooperative learning;
Islamic education;
qualitative research

Article History

Received: 2025-04-17
Accepted: 2025-05-10

This study aims to describe the implementation of the Jigsaw learning strategy in Fiqh instruction at MTsN 4 Langkat, explain its implementation stages, and identify the supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, Fiqh teacher, and students. The findings reveal that the implementation of the Jigsaw strategy consists of three main stages: planning, implementation, and evaluation. The learning process is conducted through the formation of home groups and expert groups, enabling students to exchange knowledge collaboratively and take responsibility for mastering the assigned learning materials. Supporting factors include students' readiness and the availability of learning resources, while inhibiting factors comprise limited learning motivation, insufficient cooperative learning skills, limited instructional time, and inadequate learning media. Overall, the findings indicate that the Jigsaw strategy promotes active, collaborative, and student-centered learning in Fiqh instruction.

Copyright © 2025, Yetty et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i1.704](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.704)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuannya yang berlangsung seumur hidup. Melalui pendidikan maka pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan wawasan manusia akan terus berkembang, guna memperoleh ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peranan pendidikan juga sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bangsa dan negara. Dalam Al-Qur'an secara eksplisit dijelaskan bahwa pendidikan merupakan kewajiban yang harus ditempuh manusia agar mereka memperoleh derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT.

Pendidikan sejak awal kehadirannya di dunia berorientasi kepada masa depan, yaitu memberi bekal berupa ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemaslahatan hidup manusia di masa kini dan akan datang. Di Indonesia sendiri fenomena tersebut diangkat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan serta yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan suatu proses jangka panjang yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia di dunia ini, sebab melalui proses pendidikan yang baik maka manusia akan mampu meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Melalui proses pendidikan ini pulalah seseorang dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya. Dari paparan tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia untuk kemajuan masa depan masyarakat, bangsa, negara bahkan umat manusia di dunia. Tujuan tersebut mustahil dapat dicapai tanpa dukungan beberapa komponen pendidikan di dalamnya, seperti orang tua sebagai pendidik utama dan pertama di rumah tangga, guru sebagai pendidik di sekolah, masyarakat sebagai *stakeholder* serta sarana dan prasarana lainnya.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru berperan sebagai pendidik yang secara sadar merencanakan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan bidang studinya masing-masing dengan berpedoman pada seperangkat aturan yang dikenal dengan istilah kurikulum. Secara umum guru bertugas dalam mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Dalam hal ini, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain, “seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran Sekolah yang baik dan berkualitas idealnya harus mampu menjadi tempat yang dapat mencetak SDM yang berguna bagi masyarakat. Karenanya, pembelajaran yang terjadi di sekolah harus dapat dipahami oleh peserta didik serta dapat diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal tersebut akan sulit terwujud jika para guru selaku pelaksana pembelajaran di kelas tidak dibekali dengan sejumlah kompetensi dan skill mengajar yang baik. Salah satu prinsip yang penting dalam proses pembelajaran adalah guru tidak hanya semata-mata memberi pengetahuan kepada peserta didik, melainkan guru memegang peranan dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Pendekatan dalam pembelajaran penting diterapkan untuk dapat memperoleh hasil yang optimal. Pendekatan harus bersifat mengasuh dan memenuhi kebutuhan para siswa, meski tidak secara keseluruhan dan dilakukan secara perlahan atau bertahap. Dalam hal ini, proses pembelajaran yang monoton seringkali membuat peserta didik menjadi jenuh untuk mengikuti proses pembelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran fikih. Pada pembelajaran fikih di sekolah sering diperoleh kesan bahwa pembelajaran fikih kurang menarik sehingga peserta didik merasa pelajaran fikih hanyalah pelajaran yang Dari hasil observasi awal peneliti di MTsN 4 Langkat menunjukkan bahwa dalam mengajar sebagian guru cenderung menggunakan metode ceramah saja dan pendekatannya masih bersifat *teacher centered learning* dan interaksi belajar mengajar hanya berjalan satu arah. Demikian pula, guru cenderung mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan kurangnya variasi guru dalam memilih strategi, metode maupun model-model

dalam proses pembelajaran. Dampaknya siswa menjadi kurang aktif (cenderung pasif) dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, peserta didik banyak yang 'ngobrol' sendiri dan terlihat mereka merasa bosan dengan metode yang diterapkan gurunya di kelas. Lebih jauh kondisi ini menyebabkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran fikih, menjadi rendah.

Sebagaimana dipahami bahwa mata pelajaran fikih yang disajikan guru di sekolah sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh para siswa. Melalui pengajaran fikih inilah diharapkan siswa mampu menguasai nilai-nilai dan norma ajaran Islam sehingga dapat menghayati, memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, "agar pelajaran fikih dapat diserap sepenuhnya oleh peserta didik maka guru harus menggunakan metode, strategi, pendekatan maupun media yang tepat yang dapat menunjang tercapainya kompetensi yang telah ditentukan. Model pembelajaran *Jigsaw* adalah salah satu metode dimana peserta didik ditempatkan ke dalam tim belajar heterogen beranggotakan lima sampai enam orang. Berbagai materi akademis disajikan kepada peserta didik dalam bentuk teks, dan setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. Pembelajaran model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*Jigsaw*) yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kaitannya dengan pengajaran fikih, maka model pembelajaran *Jigsaw* ini juga efektif digunakan di dalamnya. Sebab, teknik ini selain didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri, juga menuntut saling ketergantungan yang positif (saling membantu) dengan teman sekelompok.

Para siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Dengan demikian peserta didik saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang diberikan. Selain itu, siswa juga didorong bekerja dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik memiliki pengalaman baru dalam belajar, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan, karena tujuan dari pembelajaran itu pada intinya adalah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Langkat. Penelitian dilaksanakan di MTsN 4 Langkat dengan melibatkan kepala madrasah, guru mata pelajaran Fikih, dan peserta didik sebagai informan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses penerapan strategi *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tahapan pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi tersebut. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui

triangulasi sumber dan teknik sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian lapangan diketahui bahwa kegiatan pembelajaran di MTsN 4 Langkat dimulai pada pukul 07.30 – 13.20 WIB. Namun siswa diwajibkan hadir sebelum pukul 07.30 WIB untuk mengikuti kegiatan pembiasaan melalui pembacaan Al-Quran. Setiap harinya, kecuali hari Jum'at dan Sabtu, siswa mengikuti proses pembelajaran selama 8 jam pelajaran. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada hari Sabtu usai jam pelajaran. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di dalamnya, seperti: *tahsinul Qur'an*, pramuka, dan komputer. Kegiatan-kegiatan dimaksud tidak bersifat mengikat, tapi dapat dipilih oleh masing-masing siswa sesuai minat dan bakatnya. Berkenaan dengan pengajaran Fikih, maka proses pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan jadwal/roster pelajaran pada setiap kelasnya. Adapun guru yang mengampu mata pelajaran Fikih adalah Ibu Sempa br. Sitepu, S.Ag untuk siswa di kelas VII dan Ibu Nurkahiriah, S.Ag untuk siswa di kelas IX. Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Jigsaw* ini dilakukan oleh Ibu Nurkahiriah, S.Ag terhadap siswa di kelas IX. Dalam hal ini khususnya terhadap materi pembahasan tentang zakat.

3.1. Implementasi strategi pembelajaran Jigsaw pada Mata Pelajaran Fikih Pada Siswa di MTsN 4 Langkat

Pengajaran Fikih merupakan bagian dari pengajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamalan materi Fikih ini diharapkan siswa dapat menjadi pribadi muslim yang taat dalam menjalankan syariat Islam secara sempurna. Dalam pelaksanaan pengajaran fikih, seorang pendidik secara sadar dan disengaja memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik, serta pembiasaan ibadah yang menghasilkan perubahan ke arah positif kepada anak didik. Upaya ini terutama sekali dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan berbagai metode, strategi dan pendekatan pembelajaran. Dalam kaitan ini, salah satu strategi yang paling tepat dan sesuai untuk menanamkan pembiasaan ibadah serta memahami pokok-pokok hukum Islam adalah strategi pembelajaran *Jigsaw*.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru Fikih di MTsN 4 Langkat, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran Fikih di kelas maka yang pertama saya lakukan adalah menyusun perangkat pembelajaran. Sebagaimana diketahui, kurikulum pembelajaran Fikih di madrasah ini menggunakan Kurikulum 2013. Sebab itu, dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Fikih ini saya harus merujuk pada silabus. Dari sanalah titik tolak penyusunan RPP Fikih tersebut, misalnya untuk menentukan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) apa yang harus dicapai seorang siswa. Setelah memahami aspek-aspek kompetensi tersebut, barulah dapat ditetapkan indikator-indikatornya.”

Terkait persiapan pelaksanaan pembelajaran fikih, lebih lanjut Ibu Nurkhairiah mengemukakan sebagai berikut:

“Sebelum pelaksanaan pembelajaran fikih, pertama kali saya harus merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. Kemudian menyiapkan garis besar, langkah-langkah dan metode pembelajaran apa yang akan digunakan. Hal ini tentunya disesuaikan dengan karakteristik dan luasnya ruang lingkup materi yang akan disampaikan. Sebelum proses pembelajaran dilakukan, saya juga harus mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa memperhatikan dengan jelas materi apa yang disampaikan; mengemukakan kepada siswa tujuan apa yang harus dicapai dan mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan.”

Berdasarkan penjelasan guru Fikih di atas, sedikitnya dapat dikemukakan beberapa poin penting terkait persiapan pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTsN 4 Langkat. *Pertama*, adanya tujuan pembelajaran Fikih yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum dilakukan demonstrasi. *Kedua*, adanya garis besar serta langkah-langkah pembelajaran Fikih dengan memperhatikan materi yang akan disampaikan, situasi kelas dan kesiapan siswa. *Ketiga*, pengaturan posisi tempat duduk yang memungkinkan siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang akan diajarkan. *Keempat*, pemberian penugasan kepada siswa terkait materi yang telah diajarkan. Secara umum hasil wawancara dengan guru Fikih ini mengindikasikan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTsN 4 Langkat dipersiapkan dengan cukup baik dan matang. Asumsi awal ini tentunya perlu diperkuat dengan pendapat dari sumber-sumber lainnya, apakah dugaan ini benar ataukah sebaliknya.

3.2. Langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Jigsaw pada Mata Pelajaran Fikih pada Siswa di MTsN 4 Langkat

Dalam penerapan strategi pembelajaran *Jigsaw* ini perlu diperhatikan beberapa langkah penting yang akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Fikih dikemukakan langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

“Ada beberapa tahap yang perlu saya persiapkan sebelum menerapkan strategi *Jigsaw* ini. Tahap pertama, yakni mempersiapkan materi yang dirancang untuk pembelajaran berkelompok. Di sini saya akan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, seringkali 4 kelompok dalam tiap kelas. Dengan demikian, tiap kelompok itu sedikitnya beranggota 4 hingga 6 orang. Tahap kedua, saya akan menyajikan materi dalam penerapan kooperatif tipe *Jigsaw*. Jadi, tiap anggota kelompok akan diberikan sub-topik pembahasan yang berbeda. Kemudian pada tahap ketiga, saya akan memerintahkan anggota kelompok untuk membaca sub bab yang ditugaskan tersebut dan bertanggungjawab untuk mempelajarinya”

Dari pernyataan guru Fikih di atas menjelaskan bahwa strategi pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu varian dari model pembelajaran kooperatif atau kelompok. Salah satu karakteristik strategi pembelajaran *Jigsaw* bahwa kelompok yang dibentuk tidak hanya membahas satu topik pelajaran saja. Dalam kaitan ini, tiap anggota dalam satu kelompok diberikan tugas sub-topik pembahasan yang satu sama lain berbeda. Dalam hal ini, tiap anggota kelompok diberikan tugas untuk membaca dan mempelajarinya. Lebih lanjut, guru Fikih juga menjelaskan sebagai berikut:

“Pada tahap berikutnya, atau tahap keempat, saya akan perintahkan tiap anggota kelompok untuk bergabung dengan anggota kelompok lainnya yang ditugasi dalam mempelajari sub bab yang sama. Di sini mereka akan membentuk kelompok ahli, yang akan mendiskusikan sub bab yang sama tersebut. Selanjutnya, pada tahap kelima, setelah kelompok ahli tersebut selesai mendiskusikan sub bab yang menjadi tanggung jawab pemecahannya, maka saya perintahkan untuk kembali ke kelompok asal guna menyampaikan hasil diskusinya tersebut kepada anggota lainnya. Adapun tahap keenam merupakan pertemuan dan diskusi kelompok asal. Pada tahap ini, saya akan memberikan tagihan berupa kuis. Kebijakan ini saya lakukan untuk

mengetahui sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa melalui penerapan strategi Jigsaw ini. Pada tahap ini siswa tidak boleh bekerja sama dalam mengerjakan tes tersebut. Tegasnya, siswa harus menjawab seluruh pertanyaan secara individu.”

Berdasarkan observasi peneliti, secara umum langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran Jigsaw tersebut dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: 1) tahap pendahuluan, yang meliputi: memberikan review, apersepsi dan motivasi, kemudian memberikan penjelasan kepada siswa tentang model pembelajaran yang digunakan beserta manfaat penerapannya bagi proses pembelajaran, serta pembentukan kelompok, dan pembagian materi/soal pada tiap anggota kelompok. 2) Tahap penguasaan, dimana siswa dengan materi/soal yang sama bergabung dalam kelompok ahli dan berusaha menguasai materi sesuai dengan soal yang diterima. Dalam kaitan ini, guru tetap memberikan bantuan sepenuhnya. 3). Tahap penularan, yaitu setiap siswa diperintahkan untuk kembali ke kelompok asalnya. Di sini setiap siswa dalam kelompok saling menularkan dan menerima materi dari siswa lainnya. Dengan demikian akan terjadi diskusi antar siswa dalam kelompok asal. Dari hasil diskusi inilah siswa memperoleh jawaban dari tugas yang diberikan guru. 4) Tahap penutup, pada tahap ini guru dan siswa akan membahas soal yang diajukan sebelumnya. Selanjutnya guru akan memberikan kuis atau evaluasi guna mengukur kemampuan belajar.

Berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan menggunakan strategi pembelajaran Jigsaw di MTsN 4 Langkat dapat dikemukakan sebagai berikut: Pertama, kegiatan di awal pembelajaran dibuka dengan salam dan doa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran sembari memberikan motivasi belajar kepada siswa. Dalam kaitan ini, motivasi diberikan dengan cara guru mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait materi pelajaran yang akan dibahas. Kedua, kegiatan pada inti pembelajaran dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam 4 kelompok asal. Kemudian masing-masing kelompok asal mengirimkan satu wakilnya untuk menjadi kelompok ahli. Kemudian guru memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan secara singkat serta memberikan pengarahan tentang tugas yang harus dikerjakan kepada tim ahli. Selanjutnya, masing-masing siswa dan tim ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menyampaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, masing-masing siswa secara bergantian menyampaikannya kepada kelompok lain. Setelah semua tim ahli selesai menyampaikan tugas dan materi pada semua kelompok asal, kemudian seluruh siswa akan mempelajari pokok-pokok materi yang sama. Di sini tim ahli berperan sebagai pengganti Bapak/Ibu guru untuk menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam kelompoknya. Sedangkan peran guru dalam implementasi strategi Jigsaw ini hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Ketiga, pada kegiatan akhir pembelajaran maka guru melakukan evaluasi hasil pembelajaran dengan menggunakan lembar evaluasi kelompok yang dijadikan dasar acuan evaluasi pembelajaran. Dalam kaitan ini, guru juga memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan kembali (mempresentasikan) hasil pekerjaan mereka dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling aktif selama melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode Jigsaw atau yang mendapatkan nilai terbaik.

4. KESIMPULAN

Implementasi strategi pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Fikih di MTsN 4 Langkat telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik dibagi ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk mempelajari serta mendiskusikan materi secara kolaboratif, sehingga mendorong keterlibatan aktif, tanggung jawab individu, dan kerja sama antar peserta didik dalam memahami materi Fikih. Penerapan strategi Jigsaw dilakukan melalui enam tahapan, mulai dari persiapan materi, pembentukan kelompok, diskusi kelompok ahli, penyampaian hasil diskusi kepada kelompok asal, hingga evaluasi pembelajaran. Tahapan tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Keberhasilan implementasi strategi Jigsaw didukung oleh kesiapan peserta didik dan ketersediaan sumber belajar yang memadai. Sebaliknya, rendahnya minat belajar sebagian peserta didik, keterbatasan kemampuan bekerja sama, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran, serta kurangnya media pembelajaran masih menjadi kendala dalam penerapannya. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan pengelolaan waktu, menyediakan media pembelajaran yang lebih variatif, serta meningkatkan kesiapan peserta didik agar penerapan strategi Jigsaw dapat berlangsung lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin. (2011). *Fiqih ibadah*. Pustaka Setia.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif* (Cet. 1). Pranada Media Grup.
- Danim, S. (2012). *Menjadi peneliti kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Hidayatulloh, M. (2018). *Implementasi strategi pembelajaran jigsaw learning pada mata pelajaran fikih di SMP Ma'arif NU 02 Paguyangan Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2018/2019* [Skripsi tidak diterbitkan]. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Hornby, A. S. (2013). *Oxford advanced learner's dictionary*. Oxford University.
- Indrayani, V. M. (2019). *Penerapan model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fikih kelas V di MI Al-Khairiyah Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung* [Skripsi tidak diterbitkan]. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, UIN Raden Intan.
- Istarani, & Ridwan, M. (2014). *50 tipe pembelajaran kooperatif*. ISCOM.
- Jumantoro, T., & Amun, S. M. (2005). *Kamus ilmu ushul fikih*. Sinar Grafika.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Diponegoro.
- Madjid, A. (2015). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

- Maulida, N. P. (2019). *Efektivitas metode jigsaw pada mata pelajaran fikih kelas XI IPS II siswa MA Pembangunan UIN Jakarta* [Skripsi tidak diterbitkan]. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab di madrasah*. (2008).
- Rasyid, S. (2014). *Fiqih Islam*. Sinar Baru Algensindo.
- Rofiq, A. (2012). *Fiqih mawaris*. Rajawali Pers.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Rajawali Pers.
- Siberman, M. L. (2013). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Nusamedia dan Nuansa Cendekia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2015). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdikarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suhana, C. (2014). *Konsep strategi pembelajaran*. Refika Aditama.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Refika Aditama.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru profesional*. Ar-Ruz Media.